

Jahrizal, Azrul Muslihlin, Haruni Dira Arita,
Muhammad Fauzan Abrar, Lisa Anggraeni Putri,
Reni Rahmah, dan Sirin Tartila Rasialangi

KRM
INDONESIA

MANAJEMEN OPERASIONAL GLOBAL

DI NEGARA BERKEMBANG

Strategi, Implementasi, dan
Tantangan Kontemporer



Manajemen Operasional Global
di NEGARA BERKEMBANG
Strategi, Implementasi, dan Tantangan Kontemporer

**Jahrizal, Azrul Muslihin, Haruni Dira Arita,
Muhammad Fauzan Abrar, Lisa Anggraeni Putri,
Reni Rahmah, dan Sirin Tartila Rasialangi**



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buk

MANAJEMEN OPERASIONAL GLOBAL DI NEGARA BERKEMBANG

Strategi, Implementasi, dan Tantangan Kontemporer

Copyright @2026 by Jahrizal, dkk

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) **NO. IKAPI 279/JTI/2021**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Jahrizal, Azrul Muslihini, Haruni Dira Arita, Muhammad Fauzan Abrar,
Lisa Anggraeni Putri, Reni Rahmah, dan Sirin Tartila Riasalangi

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Lailatul Nur Ula

Editor Naskah

Jahrizal dan Azrul Muslihini

ISBN

978-634-278-520-1

14,8 x 21 cm, vi + 142 halaman

Cetakan ke-1, Juni 2026

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Penjualan Buku

Website: <https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Shopee: @penerbitKBM

Youtube

@PenerbitKBMOfficial

Tiktok

@penerbitkbm

Email

naskah@penerbitkbm.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar)



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Manajemen Operasional Global di Negara Berkembang: Strategi, Implementasi, dan Tantangan Kontemporer dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun sebagai respons terhadap perubahan lingkungan bisnis global yang semakin dinamis akibat perkembangan teknologi, globalisasi, transformasi digital, tuntutan keberlanjutan, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan geopolitik. Dalam kondisi tersebut, organisasi tidak hanya dituntut untuk mencapai efisiensi operasional, tetapi juga harus mampu beradaptasi, berinovasi, dan membangun ketahanan operasional yang berkelanjutan.

Pembahasan dalam buku ini mencakup konsep dasar manajemen operasional global, strategi operasional, pengelolaan rantai pasok internasional, transformasi digital, teknologi Industri 4.0, keberlanjutan dan ESG, hingga resiliensi operasional dan masa depan operasi global. Berbagai teori, model konseptual, studi kasus, dan praktik terbaik disajikan untuk membantu pembaca memahami penerapan manajemen operasional dalam konteks negara berkembang.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi, serta pihak-pihak yang

memiliki perhatian terhadap pengembangan manajemen operasional yang efektif, adaptif, dan berdaya saing global.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik manajemen operasional.

Pekanbaru, 2026

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
---------------------	---

DAFTAR ISI.....	iii
-----------------	-----

Bab 1

KONSEP DAN EVOLUSI MANAJEMEN OPERASIONAL

GLOBAL.....	1
-------------	---

- | | |
|---|----|
| 1.1. Hakikat dan Ruang Lingkup Manajemen Operasional..... | 1 |
| 1.2. Evolusi Manajemen Operasional dalam Perspektif Global..... | 8 |
| 1.3. Operasional sebagai Sumber Keunggulan Kompetitif | 12 |
| 1.4. Karakteristik Operasional di Negara Berkembang | 17 |

Bab 2

STRATEGI OPERASIONAL GLOBAL	23
-----------------------------------	----

- | | |
|---|----|
| 2.1. Konsep Strategi Operasional | 23 |
| 2.2. Prioritas Kompetitif dalam Operasi Global..... | 29 |
| 2.3. Perancangan Jaringan Operasional Global..... | 33 |
| 2.4. Implementasi Strategi Operasional | 39 |

Bab 3

IMPLEMENTASI OPERASIONAL DALAM LINGKUNGAN

GLOBAL.....	45
3.1. Desain Proses Operasional.....	45
3.2. Perencanaan dan Pengendalian Operasi.....	51
3.3. Manajemen Kualitas dan Produktivitas	55
3.4. <i>Lean Operations</i> dan <i>Operational Excellence</i>	60

Bab 4

MANAJEMEN RANTAI PASOK GLOBAL DAN LOGISTIK

INTERNASIONAL.....	67
4.1. Konsep dan Struktur Rantai Pasok Global	67
4.2. Manajemen Persediaan dan Pengadaan	72
4.3. Logistik dan Distribusi Internasional	76
4.4. Kinerja dan Risiko Rantai Pasok	81

Bab 5

OPERASIONAL DI NEGARA BERKEMBANG: PELUANG DAN

TANTANGAN	87
5.1. Lingkungan Bisnis dan Institusi	87
5.2. Infrastruktur dan Teknologi Operasional.....	92
5.3. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas	96
5.4. Strategi Adaptasi Operasional.....	101

Bab 6

TRANSFORMASI DIGITAL DAN KEBERLANJUTAN

OPERASIONAL	107
6.1. Transformasi Digital dalam Operasional	107
6.2. Teknologi Industri 4.0	118
6.3. Operasional Berkelanjutan dan ESG.....	123
6.4. <i>Green Supply Chain</i> dan <i>Circular Economy</i>	126

Bab 7

RESILIENSI OPERASIONAL DAN MASA DEPAN OPERASI

GLOBAL.....	131
7.1. Risiko dan Ketidakpastian Operasional Global	131
7.2. Resiliensi dan Ketahanan Operasional	136
7.3. Geopolitik dan Reorientasi Operasi Global.....	144
7.4. Masa Depan Manajemen Operasional Global.....	149

Bab 8

MASA DEPAN MANAJEMEN OPERASIONAL GLOBAL DI

NEGARA BERKEMBANG.....	157
8.1. Dinamika dan Transformasi Operasional Global.....	157
8.2. Tantangan dan Peluang Negara Berkembang.....	162
8.3. Membangun Operasional yang Tangguh, Adaptif, dan Berkelanjutan.....	166
8.4. Arah Strategis Manajemen Operasional Global di Masa Depan	171
DAFTAR PUSTAKA	177
PROFIL PENULIS	181



Bab 1

KONSEP DAN EVOLUSI MANAJEMEN OPERASIONAL GLOBAL

1.1. Hakikat dan Ruang Lingkup Manajemen Operasional

Manajemen operasional merupakan salah satu fungsi inti dalam organisasi yang berperan dalam mengelola proses transformasi berbagai sumber daya menjadi produk atau jasa yang memiliki nilai bagi pelanggan. Setiap organisasi, baik yang bergerak dalam sektor manufaktur maupun jasa, memerlukan sistem operasional yang efektif untuk memastikan bahwa kebutuhan pelanggan dapat dipenuhi secara tepat waktu, berkualitas, dan efisien. Dalam konteks tersebut, manajemen operasional tidak hanya berfokus pada proses produksi, tetapi juga mencakup pengelolaan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan penciptaan nilai (*value creation*) bagi pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Heizer, Render

dan Munson (2024), manajemen operasional merupakan serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa melalui proses transformasi berbagai sumber daya yang dimiliki organisasi.

Peran manajemen operasional semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis global. Organisasi saat ini menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari perubahan teknologi, dinamika pasar, peningkatan ekspektasi pelanggan, serta persaingan yang semakin ketat. Dalam situasi tersebut, kemampuan organisasi dalam mengelola operasional secara efektif menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan. Assauri (2021) menjelaskan bahwa manajemen operasional berfungsi untuk memastikan seluruh sumber daya organisasi dapat digunakan secara optimal guna menghasilkan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, operasional tidak hanya berorientasi pada efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi juga pada efektivitas dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

Secara konseptual, manajemen operasional dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas yang berkaitan dengan transformasi input menjadi output yang bernilai. Input tersebut dapat berupa bahan baku, tenaga kerja, modal, informasi, teknologi, maupun berbagai sumber daya lain yang digunakan organisasi dalam menjalankan aktivitasnya. Melalui proses transformasi, berbagai input tersebut diolah menjadi barang atau jasa yang memiliki manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Heizer, Render dan Munson (2024) menegaskan bahwa keberhasilan operasional sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam merancang dan mengelola proses transformasi secara efektif sehingga mampu

menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan sumber daya yang digunakan.

Hakikat manajemen operasional dapat dijelaskan melalui pendekatan sistem (*systems approach*) yang memandang organisasi sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi. Dalam perspektif ini, operasional merupakan sebuah sistem yang menerima masukan (*input*), melakukan proses transformasi (*transformation process*), dan menghasilkan keluaran (*output*) yang memiliki nilai tambah. Setiap komponen dalam sistem operasional memiliki peran yang saling berkaitan sehingga gangguan pada salah satu bagian dapat memengaruhi kinerja keseluruhan sistem. Oleh karena itu, pengelolaan operasional memerlukan koordinasi yang baik antara sumber daya manusia, teknologi, informasi, dan berbagai sumber daya lainnya agar proses transformasi dapat berjalan secara optimal (Slack, Brandon-Jones dan Burgess, 2022).

Pentingnya manajemen operasional juga dapat dipahami melalui perspektif rantai nilai (*value chain*). Menurut Porter (1985), organisasi menciptakan nilai melalui serangkaian aktivitas yang saling terhubung, mulai dari pengadaan bahan baku hingga penyampaian produk atau jasa kepada pelanggan. Dalam kerangka tersebut, aktivitas operasional merupakan salah satu aktivitas utama yang secara langsung memengaruhi kualitas, biaya, dan kecepatan penyampaian nilai kepada pelanggan. Organisasi yang mampu mengelola aktivitas operasional secara efektif akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan nilai dibandingkan para pesaingnya. Oleh karena itu, operasional tidak hanya dipandang sebagai fungsi teknis, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang berkontribusi terhadap penciptaan keunggulan kompetitif.

Selain perspektif rantai nilai, manajemen operasional juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *Resource-Based View* (RBV). Teori ini menekankan bahwa sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki organisasi dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila bersifat bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan oleh pesaing (Barney, 1991). Dalam konteks operasional, kemampuan mengelola proses produksi, kualitas, teknologi, dan sumber daya manusia secara efektif merupakan bentuk kapabilitas organisasi yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki sistem operasional unggul umumnya mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan para pesaingnya.

Dalam praktiknya, manajemen operasional menjalankan empat fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Perencanaan operasional dilakukan untuk menentukan kapasitas produksi, kebutuhan sumber daya, jadwal kegiatan, dan target yang ingin dicapai. Pengorganisasian bertujuan mengatur berbagai sumber daya agar dapat bekerja secara terkoordinasi dalam mendukung proses operasional. Selanjutnya, pengarahan dilakukan melalui kegiatan koordinasi, komunikasi, dan motivasi sehingga aktivitas operasional dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Adapun fungsi pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditentukan melalui proses evaluasi dan tindakan perbaikan berkelanjutan (Assauri, 2021).

Tabel 1.1 Fungsi Utama Manajemen Operasional

Fungsi	Fokus Utama
Perencanaan	Menentukan tujuan, kapasitas, dan kebutuhan operasional
Pengorganisasian	Mengelola sumber daya dan proses kerja
Pengarahan	Mengoordinasikan dan mengendalikan pelaksanaan aktivitas
Pengendalian	Mengevaluasi kinerja dan melakukan perbaikan

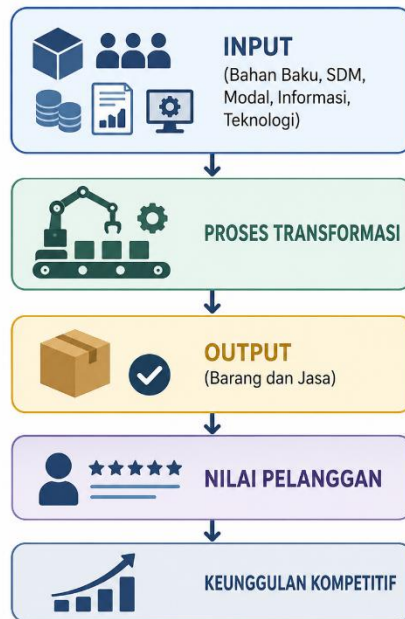
Sumber: Diadaptasi dari Assauri (2021) dan Heizer, Render dan Munson (2024).

Ruang lingkup manajemen operasional mencakup seluruh aktivitas yang berhubungan dengan penciptaan barang maupun jasa. Pada sektor manufaktur, ruang lingkup tersebut meliputi perencanaan produksi, pengendalian kualitas, pengelolaan persediaan, pemeliharaan fasilitas, manajemen kapasitas, dan pengelolaan rantai pasok. Sementara itu, pada sektor jasa, manajemen operasional mencakup desain layanan, pengaturan kapasitas pelayanan, pengelolaan pengalaman pelanggan, serta pengendalian kualitas layanan. Meskipun karakteristik sektor manufaktur dan jasa berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan nilai yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif dan efisien (Stevenson, 2021).

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital telah memperluas ruang lingkup manajemen operasional. Operasional modern tidak lagi hanya berkaitan dengan aktivitas produksi, tetapi juga mencakup pengelolaan data, integrasi teknologi digital, keberlanjutan operasional, manajemen risiko, dan inovasi proses. Organisasi semakin memanfaatkan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI),

Internet of Things (IoT), dan *Big Data Analytics* untuk meningkatkan efisiensi serta kualitas pengambilan keputusan operasional (Heizer, Render and Munson, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen operasional telah berkembang menjadi fungsi strategis yang berperan dalam mendukung transformasi organisasi menuju era digital.

Keberhasilan berbagai perusahaan global menunjukkan bahwa keunggulan operasional dapat menjadi fondasi penting dalam membangun daya saing organisasi. Toyota, misalnya, berhasil mengembangkan *Toyota Production System* (TPS) yang menekankan efisiensi, pengurangan pemborosan, dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Sistem tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong Toyota berkembang menjadi salah satu produsen otomotif terbesar di dunia. Di sektor jasa, Amazon mampu membangun keunggulan melalui integrasi teknologi digital dan sistem logistik yang sangat efisien sehingga mampu memberikan layanan yang cepat dan andal kepada pelanggan di berbagai negara. Pengalaman kedua perusahaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola operasional secara efektif dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing.



Gambar 1.1 Model Konseptual Sistem Operasional

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen operasional dapat dipahami sebagai fungsi strategis yang bertanggung jawab mengelola proses transformasi berbagai sumber daya menjadi produk dan jasa yang bernilai. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan global, kemampuan organisasi dalam mengelola operasional secara efektif, efisien, dan adaptif menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penciptaan nilai serta keberlanjutan keunggulan kompetitif organisasi.

1.2. Evolusi Manajemen Operasional dalam Perspektif Global

Manajemen operasional merupakan disiplin yang terus berkembang mengikuti perubahan lingkungan ekonomi, teknologi, dan sosial. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara organisasi menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga mengubah paradigma dalam pengelolaan operasi. Jika pada awal perkembangan industri fokus utama organisasi adalah meningkatkan kapasitas produksi, maka saat ini manajemen operasional dituntut mampu mengintegrasikan efisiensi, kualitas, fleksibilitas, inovasi, dan keberlanjutan dalam satu sistem yang terpadu. Oleh karena itu, memahami evolusi manajemen operasional menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana praktik operasional modern terbentuk dan berkembang hingga saat ini.

Perkembangan manajemen operasional tidak dapat dipisahkan dari sejarah revolusi industri. Revolusi Industri Pertama yang dimulai pada akhir abad ke-18 ditandai dengan penggunaan mesin uap dalam aktivitas produksi. Sebelum periode tersebut, sebagian besar kegiatan produksi dilakukan secara manual dengan skala yang relatif kecil. Kehadiran mesin uap memungkinkan organisasi meningkatkan kapasitas produksi secara signifikan dan mengurangi ketergantungan terhadap tenaga manusia. Perubahan ini menjadi titik awal lahirnya sistem produksi modern yang menekankan efisiensi dan spesialisasi pekerjaan (Slack, Brandon-Jones dan Burgess, 2022).

Perkembangan berikutnya terjadi pada Revolusi Industri Kedua yang berlangsung pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Periode ini ditandai oleh pemanfaatan listrik, pengembangan lini perakitan (*assembly line*), dan penerapan

prinsip-prinsip manajemen ilmiah (*scientific management*). Tokoh yang memiliki pengaruh besar pada masa ini adalah Frederick Winslow Taylor yang memperkenalkan konsep *Scientific Management*. Taylor berpendapat bahwa produktivitas dapat ditingkatkan melalui pengukuran kerja secara sistematis, standarisasi metode kerja, dan spesialisasi tugas (Taylor, 1911). Pendekatan ini menjadi fondasi bagi pengembangan sistem produksi yang lebih efisien di berbagai sektor industri.

Konsep tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Henry Ford melalui penerapan sistem produksi massal (*mass production*). Pada tahun 1913, Ford memperkenalkan lini perakitan bergerak (*moving assembly line*) dalam produksi mobil Model T. Sistem ini memungkinkan proses produksi dilakukan secara lebih cepat dan konsisten sehingga biaya produksi dapat ditekan secara signifikan. Menurut Heizer, Render dan Munson (2024), produksi massal menjadi salah satu inovasi operasional paling penting pada abad ke-20 karena memungkinkan perusahaan menghasilkan produk dalam jumlah besar dengan biaya yang relatif rendah.

Meskipun sistem produksi massal berhasil meningkatkan produktivitas, pendekatan tersebut memiliki keterbatasan dalam menghadapi perubahan kebutuhan pelanggan yang semakin beragam. Setelah Perang Dunia II, organisasi mulai menyadari pentingnya kualitas sebagai faktor yang sama pentingnya dengan produktivitas. Pada periode ini muncul berbagai pendekatan manajemen kualitas yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti W. Edwards Deming dan Joseph M. Juran. Deming menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan penggunaan data dalam pengambilan keputusan, sedangkan Juran memperkenalkan

konsep manajemen kualitas yang berfokus pada kepuasan pelanggan (Evans dan Lindsay, 2023).

Perkembangan tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap kebangkitan industri Jepang pada dekade 1950-an hingga 1980-an. Perusahaan-perusahaan Jepang mulai mengembangkan pendekatan operasional yang menekankan efisiensi, kualitas, dan pengurangan pemborosan. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah sistem produksi yang dikembangkan oleh Toyota melalui *Toyota Production System* (TPS). Sistem ini mengintegrasikan konsep *Just in Time* (JIT), *Kaizen*, dan pengendalian kualitas secara menyeluruh untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menjaga kualitas produk (Liker, 2021). Keberhasilan Toyota menunjukkan bahwa keunggulan operasional tidak hanya bergantung pada kapasitas produksi, tetapi juga pada kemampuan organisasi mengelola kualitas dan proses secara berkelanjutan.

Memasuki dekade 1980-an dan 1990-an, globalisasi mulai menjadi faktor yang mengubah praktik manajemen operasional secara fundamental. Kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi memungkinkan perusahaan memperluas aktivitas bisnisnya ke berbagai negara. Organisasi mulai membangun jaringan produksi dan rantai pasok global untuk memperoleh akses terhadap sumber daya yang lebih murah serta pasar yang lebih luas. Fenomena ini menyebabkan manajemen operasional tidak lagi berfokus pada pengelolaan fasilitas produksi secara individual, tetapi juga pada koordinasi aktivitas yang tersebar di berbagai wilayah geografis (Christopher, 2022).

Globalisasi mendorong munculnya konsep *Supply Chain Management* (SCM) yang menekankan pentingnya integrasi

antara pemasok, produsen, distributor, dan pelanggan. Organisasi tidak lagi bersaing sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai bagian dari jaringan rantai pasok yang saling terhubung. Pujawan dan Mahendrawathi (2023) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola rantai pasok secara efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing organisasi pada era globalisasi. Oleh karena itu, manajemen operasional berkembang menjadi disiplin yang tidak hanya mengelola proses internal organisasi, tetapi juga hubungan eksternal dengan berbagai mitra bisnis.

Perkembangan teknologi informasi pada akhir abad ke-20 semakin mempercepat transformasi manajemen operasional. Sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), *Customer Relationship Management* (CRM), dan berbagai teknologi informasi lainnya memungkinkan organisasi mengintegrasikan data dan proses bisnis secara lebih efektif. Teknologi tersebut membantu meningkatkan visibilitas operasional, mempercepat pengambilan keputusan, dan mengurangi ketidakpastian dalam pengelolaan aktivitas bisnis (Slack, Brandon-Jones dan Burgess, 2022).

Transformasi yang lebih besar terjadi ketika dunia memasuki era Revolusi Industri 4.0. Periode ini ditandai oleh integrasi teknologi digital seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *Big Data Analytics*, *Cloud Computing*, dan otomatisasi cerdas ke dalam sistem operasional organisasi. Menurut Kagermann, Wahlster dan Helbig (2013), Industri 4.0 memungkinkan terciptanya sistem produksi yang lebih terhubung, fleksibel, dan berbasis data. Organisasi dapat memantau aktivitas operasional secara real-time, melakukan analisis prediktif, serta meningkatkan efisiensi melalui otomatisasi berbagai proses bisnis.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa fokus manajemen operasional telah bergeser dari sekadar efisiensi produksi menuju penciptaan sistem operasi yang cerdas, adaptif, dan berkelanjutan. Organisasi modern tidak hanya dituntut menghasilkan produk dengan biaya rendah, tetapi juga mampu merespons perubahan pasar secara cepat, memanfaatkan teknologi digital, serta mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam aktivitas operasionalnya. Kondisi ini semakin relevan bagi negara berkembang yang berupaya meningkatkan daya saing industrinya di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Evolusi manajemen operasional menunjukkan bahwa praktik operasional selalu berkembang mengikuti perubahan lingkungan bisnis dan teknologi. Dari era produksi massal hingga transformasi digital, tujuan utama manajemen operasional tetap sama, yaitu menciptakan nilai bagi pelanggan melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Namun, cara organisasi mencapai tujuan tersebut terus berubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas dan dinamika lingkungan global. Pemahaman terhadap evolusi ini menjadi dasar penting untuk memahami berbagai konsep operasional modern yang akan dibahas pada subbab-subbab berikutnya.

1.3. Operasional sebagai Sumber Keunggulan Kompetitif

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, organisasi dituntut untuk mampu menciptakan nilai yang lebih baik dibandingkan para pesaingnya. Kemampuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh strategi pemasaran, kekuatan finansial, atau inovasi produk, tetapi juga oleh efektivitas

pengelolaan operasional. Aktivitas operasional yang dirancang dan dikelola dengan baik memungkinkan organisasi menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas, efisien, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Oleh karena itu, manajemen operasional tidak lagi dipandang sebagai fungsi pendukung, melainkan sebagai salah satu sumber utama keunggulan kompetitif organisasi.

Keunggulan kompetitif merupakan kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai yang lebih tinggi dibandingkan pesaing sehingga mampu mempertahankan posisinya dalam pasar. Menurut Porter (1985), keunggulan kompetitif dapat diperoleh melalui kemampuan menghasilkan produk dengan biaya yang lebih rendah atau melalui diferensiasi yang memberikan nilai lebih kepada pelanggan. Dalam kedua pendekatan tersebut, operasional memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan proses penciptaan produk dan jasa yang ditawarkan kepada pasar.

Perspektif rantai nilai yang dikemukakan Porter menunjukkan bahwa aktivitas operasional merupakan salah satu aktivitas utama yang memberikan kontribusi langsung terhadap penciptaan nilai pelanggan. Efisiensi dalam proses produksi, kualitas produk yang konsisten, ketepatan waktu pengiriman, dan kemampuan merespons kebutuhan pelanggan merupakan hasil dari pengelolaan operasional yang efektif. Dengan demikian, organisasi yang mampu mengembangkan sistem operasional yang unggul akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori Resource-Based View yang menjelaskan bahwa sumber daya dan kapabilitas organisasi dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif

apabila bersifat bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan (Barney, 1991). Dalam konteks operasional, kapabilitas tersebut dapat berupa sistem produksi yang efisien, budaya perbaikan berkelanjutan, kemampuan pengelolaan kualitas, pemanfaatan teknologi, maupun kompetensi sumber daya manusia. Organisasi yang mampu mengembangkan kapabilitas operasional yang unik akan lebih sulit ditiru oleh pesaing dan memiliki posisi yang lebih kuat dalam persaingan.

Salah satu dimensi utama keunggulan operasional adalah kualitas. Kualitas mencerminkan kemampuan organisasi menghasilkan produk atau jasa yang sesuai atau bahkan melebihi harapan pelanggan. Produk yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kepuasan pelanggan, tetapi juga memperkuat reputasi organisasi dan mengurangi biaya yang timbul akibat kesalahan atau cacat produksi. Menurut Evans dan Lindsay (2023), kualitas telah berkembang dari sekadar aktivitas pengendalian menjadi bagian integral dari strategi organisasi. Oleh karena itu, banyak organisasi menjadikan kualitas sebagai prioritas utama dalam pengelolaan operasional.

Keberhasilan perusahaan Jepang pada akhir abad ke-20 menunjukkan bagaimana kualitas dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif. Toyota, misalnya, berhasil membangun reputasi global melalui komitmen terhadap kualitas dan perbaikan berkelanjutan. Sistem produksi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada efisiensi, tetapi juga memastikan bahwa setiap proses menghasilkan keluaran yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pendekatan tersebut memungkinkan Toyota mempertahankan tingkat kualitas yang tinggi sekaligus meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional.

Selain kualitas, biaya merupakan faktor penting yang menentukan daya saing organisasi. Kemampuan menghasilkan produk atau jasa dengan biaya yang lebih rendah memungkinkan organisasi menawarkan harga yang lebih kompetitif kepada pelanggan. Dalam banyak industri, efisiensi biaya menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan pembelian konsumen. Oleh karena itu, organisasi terus berupaya meningkatkan produktivitas, mengurangi pemborosan, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai biaya operasional yang lebih rendah.

Namun demikian, keunggulan kompetitif tidak selalu harus diperoleh melalui biaya rendah. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, pelanggan semakin menghargai kecepatan dan ketepatan layanan. Oleh karena itu, kecepatan menjadi dimensi penting dalam operasional modern. Kecepatan tidak hanya berkaitan dengan waktu produksi, tetapi juga mencakup kemampuan organisasi merespons permintaan pelanggan, mempercepat pengembangan produk baru, serta memastikan ketepatan pengiriman produk dan layanan. Organisasi yang mampu memberikan layanan secara cepat akan memiliki keunggulan dibandingkan pesaing yang lambat merespons perubahan kebutuhan pasar.

Perkembangan perdagangan elektronik memberikan contoh nyata mengenai pentingnya kecepatan dalam operasional. Amazon berhasil membangun keunggulan kompetitif melalui sistem logistik dan distribusi yang mampu mempercepat proses pemenuhan pesanan pelanggan. Investasi pada teknologi informasi, pusat distribusi, dan sistem pengelolaan persediaan memungkinkan perusahaan memberikan layanan yang cepat dan andal kepada pelanggan di berbagai negara. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa

kecepatan operasional dapat menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam persaingan global.

Dimensi lain yang semakin penting adalah fleksibilitas. Fleksibilitas mengacu pada kemampuan organisasi menyesuaikan proses operasionalnya terhadap perubahan kebutuhan pelanggan, perkembangan teknologi, maupun dinamika pasar. Dalam era globalisasi, preferensi pelanggan berubah dengan cepat sehingga organisasi dituntut mampu menghasilkan variasi produk yang lebih beragam tanpa mengorbankan efisiensi. Fleksibilitas juga memungkinkan organisasi merespons gangguan operasional dan perubahan lingkungan bisnis secara lebih efektif.

Perusahaan fesyen global seperti Zara sering dijadikan contoh keberhasilan dalam memanfaatkan fleksibilitas operasional sebagai sumber keunggulan kompetitif. Zara mampu mempercepat siklus desain, produksi, dan distribusi produk sehingga dapat merespons perubahan tren pasar dalam waktu yang relatif singkat. Kemampuan tersebut memungkinkan perusahaan mempertahankan relevansi produknya di tengah perubahan preferensi konsumen yang sangat cepat.

Keunggulan kompetitif yang berasal dari operasional tidak hanya bergantung pada satu dimensi tertentu. Dalam praktiknya, organisasi perlu mengintegrasikan kualitas, biaya, kecepatan, dan fleksibilitas secara seimbang. Fokus yang berlebihan pada satu aspek dapat menimbulkan kelemahan pada aspek lainnya. Misalnya, upaya menekan biaya secara ekstrem dapat berdampak pada penurunan kualitas, sementara peningkatan fleksibilitas yang tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan kompleksitas dan biaya operasional. Oleh karena itu, manajemen operasional harus

mampu menciptakan keseimbangan antara berbagai tujuan operasional tersebut.

1.4. Karakteristik Operasional di Negara Berkembang

Membahas peluang dan tantangan operasional yang muncul akibat kondisi infrastruktur, regulasi, teknologi, dan sumber daya manusia di negara berkembang.

Perkembangan globalisasi telah membuka peluang bagi negara berkembang untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam sistem ekonomi internasional. Integrasi pasar global, kemajuan teknologi, serta meningkatnya investasi asing memungkinkan banyak negara berkembang memperluas kapasitas industrinya dan meningkatkan daya saing ekonominya. Dalam konteks tersebut, manajemen operasional menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan organisasi untuk memanfaatkan peluang yang tersedia sekaligus menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif.

Meskipun menghadapi dinamika yang serupa dengan negara maju, organisasi di negara berkembang beroperasi dalam kondisi yang memiliki karakteristik tersendiri. Perbedaan tingkat pembangunan ekonomi, kualitas infrastruktur, kapasitas teknologi, stabilitas regulasi, serta kualitas sumber daya manusia menyebabkan pendekatan operasional yang diterapkan sering kali berbeda dengan praktik yang berkembang di negara-negara maju. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik operasional di negara berkembang menjadi penting untuk menjelaskan berbagai peluang dan kendala yang memengaruhi kinerja organisasi.

Salah satu karakteristik utama operasional di negara berkembang adalah ketersediaan sumber daya yang relatif melimpah, terutama tenaga kerja dan sumber daya alam. Banyak negara berkembang memiliki struktur demografi yang didominasi oleh usia produktif sehingga menyediakan pasokan tenaga kerja dalam jumlah besar. Kondisi tersebut menjadi daya tarik bagi perusahaan multinasional yang ingin mengembangkan fasilitas produksi dengan biaya tenaga kerja yang lebih kompetitif. Menurut World Bank (2024), bonus demografi yang dimiliki banyak negara berkembang berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja.

Indonesia, Vietnam, dan India merupakan contoh negara yang berhasil memanfaatkan keunggulan tersebut untuk menarik investasi manufaktur dan memperkuat sektor industrinya. Dalam beberapa tahun terakhir, Vietnam berkembang menjadi salah satu pusat manufaktur elektronik dunia karena mampu menawarkan kombinasi antara biaya tenaga kerja yang kompetitif, stabilitas ekonomi, dan dukungan kebijakan pemerintah terhadap investasi asing. Fenomena serupa juga terlihat di India yang berhasil mengembangkan industri teknologi informasi dan jasa berbasis digital sebagai salah satu sektor unggulan dalam perekonomiannya.

Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur masih menjadi tantangan utama yang dihadapi banyak organisasi di negara berkembang. Infrastruktur yang mencakup transportasi, energi, telekomunikasi, dan logistik memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran aktivitas operasional. Infrastruktur yang belum memadai dapat meningkatkan biaya operasional, memperpanjang waktu distribusi, serta mengurangi efisiensi rantai pasok. Menurut Organisation for

Economic Co-operation and Development (OECD, 2024), kualitas infrastruktur menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap daya saing industri dan kemampuan suatu negara dalam menarik investasi global.

Dalam konteks Indonesia, pembangunan infrastruktur dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan konektivitas antarwilayah. Pembangunan jalan tol, pelabuhan, bandara, dan kawasan industri telah membantu memperlancar arus barang dan jasa di berbagai daerah. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan infrastruktur antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil yang dapat memengaruhi efisiensi operasional organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas infrastruktur tetap menjadi agenda penting dalam mendukung pengembangan operasional yang lebih kompetitif.

Karakteristik lain yang sering ditemukan di negara berkembang adalah tingginya dinamika regulasi dan kebijakan pemerintah. Perubahan regulasi yang berkaitan dengan investasi, perpajakan, perdagangan, ketenagakerjaan, maupun lingkungan dapat memberikan dampak langsung terhadap aktivitas operasional organisasi. Dalam beberapa kasus, ketidakpastian regulasi dapat meningkatkan risiko bisnis dan memengaruhi keputusan investasi jangka panjang. Oleh karena itu, organisasi yang beroperasi di negara berkembang perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kebijakan yang terjadi.

Selain regulasi, tingkat adopsi teknologi juga menjadi faktor yang membedakan karakteristik operasional negara berkembang dan negara maju. Perkembangan transformasi digital telah membuka peluang bagi organisasi untuk

meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui pemanfaatan teknologi informasi. Namun, tingkat kesiapan teknologi di negara berkembang sering kali masih beragam. Sebagian organisasi telah mengadopsi teknologi digital secara intensif, sementara sebagian lainnya masih menghadapi keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi, pendanaan, maupun kompetensi sumber daya manusia.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital justru memberikan peluang yang besar bagi negara berkembang untuk melakukan lompatan pembangunan. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan organisasi meningkatkan efisiensi operasional tanpa harus melalui tahapan industrialisasi yang panjang sebagaimana dialami oleh negara-negara maju. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2023) melalui program Making Indonesia 4.0 menempatkan transformasi digital sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan daya saing industri nasional menghadapi persaingan global.

Kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan operasional di negara berkembang. Tenaga kerja yang melimpah tidak selalu diikuti oleh tingkat keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri modern. Perubahan teknologi yang berlangsung cepat menyebabkan organisasi membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan teknis, analitis, dan digital yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing organisasi.

Perkembangan sektor manufaktur dan jasa di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi sumber daya

manusia dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja operasional. Berbagai perusahaan nasional maupun multinasional mulai mengembangkan program pelatihan berbasis kompetensi, sertifikasi profesi, dan pengembangan keterampilan digital untuk meningkatkan kesiapan tenaga kerja menghadapi perubahan teknologi. Langkah tersebut menjadi semakin penting mengingat persaingan global tidak lagi hanya ditentukan oleh biaya tenaga kerja, tetapi juga oleh kualitas dan produktivitas sumber daya manusia.

Selain menghadapi berbagai tantangan, organisasi di negara berkembang juga memiliki peluang yang cukup besar untuk mengembangkan sistem operasional yang lebih kompetitif. Pertumbuhan kelas menengah, peningkatan konsumsi domestik, serta perkembangan ekonomi digital menciptakan pasar yang semakin luas bagi berbagai sektor industri. Kondisi tersebut memungkinkan organisasi memperoleh skala ekonomi yang lebih besar sekaligus meningkatkan investasi dalam teknologi dan inovasi operasional.

Tabel 1.4 Karakteristik Operasional di Negara Berkembang

Aspek	Peluang	Tantangan
Sumber Daya Manusia	Tenaga kerja melimpah dan bonus demografi	Kesenjangan keterampilan dan produktivitas
Infrastruktur	Pembangunan infrastruktur yang terus meningkat	Ketimpangan kualitas antarwilayah
Teknologi	Peluang transformasi digital dan Industri 4.0	Keterbatasan adopsi dan investasi teknologi

Regulasi	Dukungan kebijakan investasi dan industrialisasi	Ketidakpastian dan perubahan regulasi
Pasar	Pertumbuhan kelas menengah dan konsumsi domestik	Persaingan global yang semakin ketat

Sumber: Diadaptasi dari World Bank (2024).

Karakteristik operasional di negara berkembang menunjukkan bahwa organisasi berada dalam lingkungan yang penuh peluang sekaligus tantangan. Ketersediaan sumber daya, pertumbuhan pasar, dan perkembangan teknologi memberikan potensi besar bagi peningkatan daya saing. Namun, berbagai kendala yang berkaitan dengan infrastruktur, regulasi, teknologi, dan kualitas sumber daya manusia tetap memerlukan perhatian yang serius. Oleh karena itu, organisasi perlu mengembangkan strategi operasional yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang dinamis dan kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2021) *Manajemen Operasi Produksi: Pencapaian Sasaran Organisasi Berkesinambungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ballou, R.H. (2004) *Business Logistics/Supply Chain Management*. 5th ed. New Jersey: Pearson Education.
- Barney, J.B. (1991) 'Firm Resources and Sustained Competitive Advantage', *Journal of Management*, 17(1), pp. 99–120.
- Christopher, M. (2022) *Logistics and Supply Chain Management*. 6th ed. Harlow: Pearson.
- Christopher, M. and Peck, H. (2004) 'Building the Resilient Supply Chain', *International Journal of Logistics Management*, 15(2), pp. 1–14.
- Dessler, G. (2020) *Human Resource Management*. 16th ed. Harlow: Pearson.
- Evans, J.R. dan Lindsay, W.M. (2023) *Managing for Quality and Performance Excellence*. Boston: Cengage Learning.
- Gaspersz, V. (2022) *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hayes, R.H., Pisano, G.P., Upton, D.M. dan Wheelwright, S.C. (2005) *Operations, Strategy, and Technology: Pursuing the Competitive Edge*. Hoboken: Wiley.

- Heizer, J., Render, B. dan Munson, C. (2024) *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. 15th ed. Harlow: Pearson.
- Hofstede, G., Hofstede, G.J. dan Minkov, M. (2010) *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill.
- Indrajit, R.E. (2020) *Konsep dan Strategi Transformasi Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ivanov, D. (2024) *Introduction to Supply Chain Resilience*. Cham: Springer.
- Kaplan, R.S. dan Norton, D.P. (1996) *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2023) *Making Indonesia 4.0: Strategi Transformasi Industri Nasional*. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Liker, J.K. (2021) *The Toyota Way*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill.
- Nasution, A.H. (2020) *Manajemen Industri*. Yogyakarta: Andi.
- North, D.C. (1990) *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ohno, T. (1988) *Toyota Production System: Beyond Large-Scale Production*. Portland: Productivity Press.
- Pujawan, I.N. dan Mahendrawathi, E.R. (2024) *Supply Chain Management*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Andi.
- Shingo Institute (2020) *Discover Excellence: An Overview of the Shingo Model and Its Guiding Principles*. Utah: Shingo Institute.

- Slack, N., Brandon-Jones, A. dan Burgess, N. (2022) *Operations Management*. 10th ed. Harlow: Pearson.
- Supply Chain Council (2017) *Supply Chain Operations Reference (SCOR) Model Version 12.0*. Chicago: Supply Chain Council.
- Van Weele, A.J. (2023) *Purchasing and Supply Chain Management*. 8th ed. Andover: Cengage Learning.
- World Bank (2024) *World Development Report 2024*. Washington, DC: World Bank.
- World Economic Forum (2023) *The Future of Jobs Report 2023*. Geneva: World Economic Forum.



PROFIL PENULIS



Dr. Jahrizal, S.E., M.T., lahir di Duri, Kabupaten Bengkalis, pada 21 November 1962. Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Riau (1986), Magister Studi Pembangunan di Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Bandung (2003), serta Doktor Manajemen Pembangunan di Fakultas

Ekonomi Universitas Brawijaya (2012).

Saat ini beliau merupakan dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau untuk Program Sarjana Ilmu Ekonomi dan Magister Manajemen. Bidang keahlian yang ditekuni meliputi ekonomi industri, ekonomi publik, ekonomi manajerial, dan ekonomi mikro.

Sebagai akademisi dan peneliti, beliau aktif melaksanakan berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada bidang inovasi model bisnis, pertanian terintegrasi berbasis Internet of Things (IoT), industri hilirisasi karet, serta teknologi sortasi kelapa sawit. Hasil penelitian beliau telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi. Selain itu, beliau juga memiliki sejumlah Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Email: jahrizal@lecturer.unri.ac.id



Azrul Muslih, S.E. merupakan akademisi muda, peneliti, editor, dan praktisi yang memiliki minat pada bidang manajemen operasional, ekonomi industri, kewirausahaan, dan pengembangan organisasi. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau pada tahun 2025 dan saat ini melanjutkan studi Magister Manajemen.

Berangkat dari keyakinan bahwa *operational excellence is the foundation of sustainable competitiveness*, ia menaruh perhatian pada bagaimana organisasi membangun sistem operasional yang efisien, adaptif, dan berdaya saing melalui integrasi strategi, teknologi, inovasi, serta pengelolaan sumber daya yang efektif.

Melalui buku ini, penulis berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi, implementasi, dan tantangan manajemen operasional global di negara berkembang, sehingga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, maupun praktisi. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bagian dari upaya penyempurnaan karya di masa mendatang. Penulis dapat dihubungi melalui email: azrul.muslih01@gmail.com



Haruni Dira Arita, S.E. merupakan praktisi yang memiliki pengalaman di bidang manajemen, infrastruktur, dan logistik. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau pada tahun 2016 dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan Magister Manajemen di universitas yang sama sebagai bentuk komitmennya terhadap pengembangan kompetensi profesional dan akademik.

Dalam perjalanan kariernya, Haruni Dira Arita telah terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan infrastruktur, sistem logistik, serta koordinasi operasional yang mendukung efektivitas dan efisiensi organisasi. Pengalaman tersebut memberinya pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya integrasi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian operasional dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompleks.

Selain aktif dalam dunia profesional, ia memiliki ketertarikan pada bidang manajemen operasional, rantai pasok, dan pengembangan kinerja organisasi. Melalui pengalaman praktis dan pengembangan keilmuan yang berkelanjutan, ia berkomitmen untuk mendorong terciptanya sistem operasional yang adaptif, efisien, dan berkelanjutan dalam mendukung daya saing organisasi.

Email: harunidira@gmail.com



Muhammad Fauzan Abrar, S.Sos. merupakan lulusan Manajemen Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Ia memiliki pengalaman di bidang pelayanan, komunikasi, administrasi, dan pengembangan sumber daya manusia melalui berbagai peran profesional maupun kegiatan

organisasi. Pengalamannya mencakup posisi sebagai Mentor Ekstrakurikuler di Sekolah Alam Duri, Front Office pada biro perjalanan, staf ritel, serta pelayanan pelanggan di industri kuliner. Berbagai pengalaman tersebut membentuk kemampuan komunikasi interpersonal, pelayanan publik, kerja sama tim, dan adaptasi yang baik dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Selama masa studi, ia aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan dan pengembangan diri, termasuk meraih Juara II Lomba Debat Fakultas, Juara III Kompetisi Pengetahuan Fakultas, serta dipercaya sebagai Koordinator KKN di Kabupaten Bengkalis. Ia juga mengikuti program magang digital marketing dan forum kewirausahaan mahasiswa tingkat nasional.

Email: fauzanabrar86@gmail.com



Lisa Anggraeni Putri, S.E. adalah lulusan Manajemen dengan fokus Manajemen Sumber Daya Manusia. Ia menyelesaikan studi sebagai Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara (USU) pada tahun 2022, dan saat ini melanjutkan studi Magister Manajemen di Universitas Riau. Lisa merupakan sosok multidimensi yang mampu menyeimbangkan dunia profesional dan kreativitas. Perjalanan kariernya mencakup pengalaman sebagai staf pemasaran di PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), sekaligus sebagai kreator konten visual mandiri (*Freelancer Artist*) yang melayani pasar lokal hingga mancanegara. Dengan kefasihan berbahasa Inggris dan keahlian manajemen yang kuat, Lisa selalu berkomitmen untuk terus belajar, beradaptasi, dan memberikan kontribusi terbaik di setiap lingkungan kerja.

Email editor: lisaanggraeniputri2000@gmail.com



Reni Rahmah, S.M., lahir di Kabupaten Bengkalis pada 17 Januari 2002. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, pada tahun 2024. Saat ini, ia tengah melanjutkan studi pada Program Magister Manajemen di universitas yang sama sebagai bentuk komitmen untuk terus mengembangkan kompetensi di bidang manajemen dan bisnis. Selain aktif dalam dunia akademik, ia juga berkarier di industri *outsourcing* sebagai Staf Operasional Perusahaan. Pengalaman profesional tersebut memberikan wawasan praktis mengenai pengelolaan sumber daya manusia, proses operasional, serta dinamika manajemen dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang. Perpaduan antara latar belakang akademik dan pengalaman kerja menjadi landasan bagi penulis dalam menyusun buku *Manajemen Operasional Global di Negara Berkembang*, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus perspektif aplikatif bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi di bidang manajemen operasional. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bagian dari Upaya penyempurnaan karya dimasa mendatang.

Email: renirh17@gmail.com



Sirin Tartila Rasialangi, S.M.

merupakan lulusan Sarjana Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Ia memiliki minat pada bidang manajemen, keuangan, komunikasi publik, dan pengembangan media digital, serta terus mengembangkan kompetensinya melalui pengalaman profesional, pelatihan, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan organisasi.

Saat ini, Sirin berkarier sebagai Finance di Klinik Siaga Medika dengan tanggung jawab dalam pengelolaan administrasi dan laporan keuangan, monitoring arus kas, serta mendukung efektivitas sistem keuangan organisasi. Selain itu, ia memiliki pengalaman di bidang manajemen operasional, pelayanan pelanggan, dan komunikasi digital, termasuk sebagai Assistant Manager Operasional dan Social Media Manager.

Kemampuan yang dimilikinya meliputi administrasi keuangan, public speaking, pelayanan publik, pengelolaan konten digital, serta penguasaan berbagai aplikasi pendukung kerja. Sirin berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan organisasi dan peningkatan kualitas pelayanan melalui penerapan ilmu manajemen yang efektif dan berkelanjutan. Email: sirintartilarasialangi@gmail.com

MANAJEMEN OPERASIONAL GLOBAL DI NEGARA BERKEMBANG

Strategi, Implementasi, dan Tantangan Kontemporer

Perubahan teknologi, globalisasi, keberlanjutan, dan ketidakpastian lingkungan bisnis telah mengubah cara organisasi mengelola aktivitas operasionalnya. Organisasi modern tidak lagi hanya berfokus pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga dituntut untuk membangun sistem operasi yang adaptif, berkelanjutan, dan tangguh terhadap berbagai perubahan global.

Buku Manajemen Operasional Global di Negara Berkembang: Strategi, Implementasi, dan Tantangan Kontemporer membahas secara komprehensif konsep, strategi, dan praktik manajemen operasional dalam konteks global. Pembahasan meliputi strategi operasional, manajemen rantai pasok internasional, kualitas dan produktivitas, transformasi digital, teknologi Industri 4.0, ESG, Green Supply Chain Management, Circular Economy, resiliensi operasional, hingga dampak geopolitik terhadap operasi global.

Dengan mengintegrasikan teori, model konseptual, tabel analitis, serta studi kasus internasional dan Indonesia, buku ini memberikan pemahaman yang relevan terhadap berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi organisasi di negara berkembang. Buku ini ditujukan bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, dan praktisi yang ingin memahami bagaimana membangun sistem operasional yang efektif, berkelanjutan, dan mampu bersaing di era global.



KBM
INDONESIA
www.penerbitkbm.com

PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-520-1

